

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian ini peneliti mendalami perilaku komunikasi perempuan berjilbab di komunitas motor di Kota Bandung ada suatu keunikan karena seorang perempuan yang menggunakan jilbab ikut andil dikomunitas, yang notabene para pria yang banyak mengikuti kegiatan didalam komunitas yamaha R25 *owners* Indonesia *chapter* Bandung dalam penelitian ini peneliti menekankan pada bagaimana perilaku komunikasi khususnya, komunikasi verbal seperti menggunakan kata dan bahasa, komunikasi non verbal dan motif perempuan berjilbab dalam berperilaku komunikasi. Pada penelitian ini peneliti melakukan tinjauan penelitian sebelumnya mengenai fokus yang sama yaitu tentang Perilaku Komunikasi. Peneliti dapat melihat dan mencarinya melalui penelusuran data online (*internet searching*)

2.1.1 Studi Penelitian Terdahulu

Tinjauan penelitian terdahulu merupakan kajian-kajian yang peneliti peroleh dari jurnal - jurnal ilmiah atau hasil penelitian terdahulu yang dapat dijadikan asumsi-asumsi yang memungkinkan terjadinya penalaran untuk menjawab masalah yang diajukan peneliti. Dalam hal ini peneliti mendapati terdapat beberapa penelitian terdahulu yang tepat menjadi acuan dalam menjawab penelitian yang dilakukan oleh peneliti sekarang.

Namun, tetap saja terdapat perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti sekarang, dengan penelitian terdahulu. Berikut tiga

perbedaan yang terdapat antara penelitian yang terdahulu dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan :

1. Subjek Penelitian

Subjek Penelitian merupakan yang akan dikenai kesimpulan hasil penelitian. Dalam penelitian survey sosial, subjek penelitian adalah manusia sedangkan dalam penelitian-penelitian psikologi bersifat eksperimental seringkali digunakan hewan sebagai subjek, disamping manusia. Pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yang menjadi subjek atau dapat juga disebut sebagai informan dalam penelitian ini adalah perempuan berjilbab.

2. Tujuan yang dicapai pada penelitian ini.

Tujuan penelitian adalah hasil yang akan dicapai atau diperoleh dari maksud penelitian berdasarkan masalah yang dirumuskan. Hasil dari penelitian ini adalah mengetahui Perilaku Komunikasi Perempuan berjilbab yang ada di komunitas Yamaha R25 *owners* Indonesia *chapter* Bandung.

Tabel 2.1
TINJAUAN PENELITIAN TERDAHULU

| Nama | Judul | Metode | Hasil | Perbedaan dengan Peneliti |
|---|---|--|--|--|
| Megita Damayanti UNIKOM (2018) | Perilaku Komunikasi Perempuan Bercadar (Studi Fenomenologi Perilaku Komunikasi Perempuan Bercadar Di Kota Bandung) | Ini adalah penelitian kualitatif dengan metode fenomenologi. Pemilihan informan menggunakan teknik purposive sampling. Selain itu, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam, observasi non partisipasi, dokumentasi, dan pencarian internet. | Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisa tentang perilaku komunikasi Perempuan Bercadar di Kota Bandung, melalui perilaku Verbal, perilaku Nonverbal yang digunakan perempuan bercadar dan motif apa yang melatarbelakangi hingga mereka akhirnya bisa memutuskan untuk menggunakan cadar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain studi fenomenologi | Penelitian ini bertujuan untuk pemahaman tentang perilaku komunikasi Perempuan Bercadar di Kota Bandung, melalui perilaku Verbal, perilaku Nonverbal yang digunakan sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti bertujuan untuk mencari bagaimana perilaku komunikasi perempuan berjilbab di komunitas yamaha r25 owners Indonesia chapter Bandung |
| Lulu Isfayanti UIN Alauddin Makassar (2018) | Perilaku Komunikasi Perempuan Muslim Bercadar pada Komunitas Niqab Squad Makassar | Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi deskriptif. Jumlah informan penelitian terhitung sebanyak 3 orang. Pemilihan informan pada penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. | Hasil penelitian ini adalah perempuan muslim bercadar dalam perspektif komunitas Niqab Squad didasarkan pada aspek religion self-concept, yakni pengetahuan akan syariat Islam dan pengamalannya menjadi faktor | Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perilaku komunikasi perempuan berjilbab di komunitas sebagai <i>lady bikers</i> |

| | | | | |
|---|--|---|--|---|
| | | <p>Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka, internet searching, studi lapangan, observasi non partisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi.</p> | <p>utama yang mendorong para informan untuk memutuskan memakai cadar, disamping tiga faktor lain pembentukan konsep diri para informan yakni hubungan teman sebaya sesama jenis (same sepeers self-concept) seperti teman sebaya perempuan baik di kampus maupun di lingkungan kerja, hubungan teman sebaya lawan jenis (opposites sex peers self-concept) dan penampilan fisik (physical appearance) yang juga ikut mendorong pembentukan konsep diri perempuan muslim bercadar di Kota Makassar.</p> | |
| <p>Nura'Dzidzah Liftrillah UIN Alauddin Makassar (2018)</p> | <p>Kompetensi komunikasi perempuan berjilbab syar'I dalam interaksi sosial dikota makassar</p> | <p>Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian etnografi komunikasi, Data dianalisis dengan cara induktif dari hasil wawancara mendalam dan observasi partisipan Partisipan</p> | <p>Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti, dapat disimpulkan bahwa ketika proses belajar mengajar berlangsung menunjukkan bahwa dalam prosesnya baik secara sadar maupun tidak sadar komunikasi verbal dan nonverbal mereka gunakan</p> | <p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana komunikasi verbal dan nonverbal perempuan berjilbab di komunitas yamaha r25 owners Indonesia Chapter Bandung</p> |

| | | | | |
|--|--|---|---|--|
| | | <p>penelitian berstatus sebagai mahasiswadi kota Makassar</p> <p>Proses pengumpulan data berlangsung selama tujuh bulan</p> | <p>dalam kegiatan belajar mengajar seperti penggunaan bahasa Indonesia dengan katakata yang tidak baku untuk mengajarnya, bahasa tubuh yang digunakan seperti penggunaan intonasi yang datar dengan suara yang tidak melengking-lengking ketika mengajar dan suara yang tidak terlalu cepat maupun lambat dan penggunaan busana bebas atau tidak berseragam. Selain itu posisi mengajar yang digunakan adalah posisi melingkar dalam ruangan.</p> | |
|--|--|---|---|--|

Sumber: Peneliti 2020

2.1.2 Tinjauan Komunikasi

2.1.2.1 Pengertian Komunikasi

Berbicara tentang definisi komunikasi, tidak ada definisi yang benar atau yang salah. Seperti juga model atau teori, definisi harus dilihat dari kemanfaatan untuk menjelaskan fenomena yang didefinisikan dan mengevaluasinya. Beberapa definisi mungkin terlalu sempit, misalnya “Komunikasi adalah penyampaian pesan melalui media elektronik”, atau lebih luas lagi, misalnya “Komunikasi adalah interaksi antara dua pihak

atau lebih sehingga peserta komunikasi memahami pesan yang disampaikannya”.

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari bahasa Latin *communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti “sama”. “Sama” disini maksudnya adalah satu makna. Jadi, jika dua orang terlibat dalam komunikasi maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dikomunikasikan, yakni baik si penerima maupun si pengirim sepaham mengenai suatu pesan tertentu. (Effendy, 2003 : 9).

Banyak definisi komunikasi diungkapkan oleh para ahli dan pakar komunikasi seperti yang di ungkapkan oleh *Carl. I. Hovland* yang dikutip oleh Onong Uchjana Effendy dalam buku “Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek”, Ilmu Komunikasi adalah:

“Upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas asas-asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap”.
(Effendy, 2003 : 10).

Hovland juga menungkapkan bahwa yang dijadikan objek studi ilmu komunikasi bukan hanya penyampaian informasi, namun juga pembentukan pendapat umum (*public opinion*) dan sikap publik (*public attitude*) yang dalam kehidupan sosial dan kehidupan politik memainkan peranan yang amat penting.

Dikutip dari Wiryanto dalam bukunya Pengantar Ilmu Komunikasi, Carl I Hovland mendefinisikan komunikasi sebagai berikut;

“komunikasi adalah proses dimana individu mentransmisikan stimulus untuk mengubah perilaku individu yang lain” (Wiryanto, 2008:6)

Menurut **Wilbur Schramm**, seorang ahli komunikasi kenamaan, dalam karyanya “*Communication Research In The United States*”, menyatakan bahwa komunikasi akan berhasil apabila pesan yang disampaikan oleh komunikator cocok dengan kerangka acuan (*frame of reference*), yakni paduan pengalaman dan pengertian (*collection of experiences and meanings*) yang pernah diperoleh komunikan. Proses komunikasi pada dasarnya adalah proses penyampaian pesan yang dilakukan seseorang komunikator kepada komunikan, pesan itu bisa berupa gagasan, informasi, opini dan lain - lain. Dalam prosesnya **Mitchall. N. Charmley** memperkenalkan 5 (lima) komponen yang melandasi komunikasi, yaitu sebagai berikut :

1. Sumber (*Source*)
2. Komunikator (*Encoder*)
3. Pesan (*Message*)
4. Komunikan (*Decoder*)
5. Tujuan (*Destination*)

Sumber: Mitchall. N. Charmley

Unsur-unsur dari proses komunikasi diatas, merupakan faktor penting dalam komunikasi. Para ahli menjadikan unsur-unsur komunikasi tersebut sebagai objek ilmiah untuk ditelaah secara khusus. Proses komunikasi dapat diklasifikasikan menjadi 2 bagian, yaitu :

1. Komunikasi *Verbal*

Simbol atau pesan *verbal* adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Hampir semua rangsangan wicara yang kita sadari termasuk ke dalam kategori pesan *verbal* disengaja, yaitu usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan. Bahasa dapat juga dianggap sebagai suatu sistem kode *verbal*. (Mulyana, 2002 : 237)

2. Komunikasi *Non-Verbal*

Secara sederhana pesan *non-verbal* adalah semua isyarat yang bukan berupa kata-kata. Menurut **Larry A. Samovar** dan **Richard E. Porter**, komunikasi *non-verbal* mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan *verbal*) dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima (Mulyana, 2002 : 308).

2.1.2.2 Fungsi Komunikasi

Komunikasi memiliki beberapa fungsi, fungsi komunikasi menurut Onong Ucjana Effendy ada empat fungsi dari kegiatan komunikasi, yaitu:

1. Menginformasikan (*to inform*)

Adalah memberikan informasi kepada masyarakat mengenai peristiwa yang terjadi, ide, atau pikiran dan tingkah laku orang lain, serta segala sesuatu yang disampaikan orang lain.

2. Mendidik (*to educate*)

Komunikasi merupakan sarana pendidikan dengan komunikasi manusia dapat menyampaikan ide dan pikirannya kepada orang lain sehingga orang lain dapat menginformasikan dan ilmu pengetahuan.

3. Menghibur (*to entertain*)

Adalah komunikasi selain berguna untuk menyampaikan komunikasi pendidikan, mempengaruhi juga berfungsi untuk menyampaikan hiburan atau menghibur orang lain.

4. Mempengaruhi (*to influence*)

Adalah fungsi yang mempengaruhi setiap individu yang melakukan komunikasi, tentunya berusaha mempengaruhi jalan pikiran komunikan dan lebih jauh lagi berusaha merubah sikap dan tingkah laku komunikan sesuai dengan apa yang diharapkan. (Effendy, 1994 : 6)

Deddy Mulyana dalam bukunya Ilmu Komunikasi suatu pengantar mengutip kerangka berpikir William I. Gordon mengenai fungsi – fungsi komunikasi yang dibagi menjadi empat bagian. Fungsi suatu peristiwa komunikasi (*communication event*) tampaknya tidak sama sekali independen, melainkan juga berkaitan dengan fungsi lainnya, meskipun terdapat suatu fungsi dominan.

1. Fungsi Komunikasi Sosial

Komunikasi itu penting membangun konsep diri kita, aktualisasi diri, kelangsungan hidup untuk memperoleh kebahagiaan,

terhindar dari tekanan. Pembentukan konsep diri adalah pandangan kita mengenai siapa diri kita dan itu hanya bisa kita peroleh lewat informasi yang diberikan orang lain kepada kita. Pernyataan eksistensi diri orang berkomunikasi untuk menunjukkan dirinya eksis. Inilah yang disebut aktualisasi diri atau pernyataan eksistensi diri. Ketika berbicara, kita sebenarnya menyatakan bahwa kita ada.

2. Fungsi Komunikasi Ekspresif

Komunikasi ekspresif dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut menjadi instrumen untuk menyampaikan perasaan – perasaan (emosi kita) melalui pesan – pesan non verbal.

3. Fungsi Komunikasi Ritual

Komunikasi ritual sering dilakukan secara kolektif. Suatu komunitas sering melakukan upacara berlainan sepanjang tahun dalam acara tersebut orang mengucapkan kata – kata dan menampilkan perilaku yang bersifat simbolik.

4. Fungsi Komunikasi Instrumental

Komunikasi instrumental mempunyai beberapa tujuan umum : menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan mengubah perilaku atau menggerakkan tindakan dan juga untuk menghibur (persuasif) suatu peristiwa komunikasi sesungguhnya seringkali mempunyai fungsi – fungsi tumpang

tindih, meskipun salah satu fungsinya menonjol dan mendominasi.

(Gorden, Mulyana, 2005 : 5-30)

2.1.2.3 Unsur – Unsur Komunikasi

Dalam melakukan komunikasi, setiap individu berharap tujuan dari komunikasi itu sendiri dapat tercapai, dan untuk mencapainya ada unsur-unsur yang harus dipahami, menurut **Onong Uchjana Effendy** dalam bukunya yang berjudul “Dinamika Komunikasi”, bahwa dari berbagai pengertian komunikasi yang telah ada, tampak adanya sejumlah komponen atau unsur yang dicakup, yang merupakan persyaratan terjadinya komunikasi. Komponen atau unsur-unsur tersebut adalah sebagai berikut :

1. Komunikator, adalah orang yang menyampaikan pesan
2. Pesan, adalah pernyataan yang didukung oleh lambang
3. Komunikan, adalah orang yang menerima pesan
4. Media, adalah sarana atau saluran yang mendukung pesan bila komunikan jauh tempatnya atau banyak jumlahnya
5. Efek, adalah dampak sebagai pengaruh dari pesan. (Effendy, 2003: 6)

2.1.2.4 Sifat Komunikasi

Komunikasi memiliki sifat – sifat tertentu, sifat komunikasi menurut **Onong Uchjana Effendy** dalam bukunya “Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek”, beberapa sifat komunikasi adalah sebagai berikut :

1. Tatap muka (*Face-to-face*)
2. Bermedia (*Mediated*)

3. *Verbal* :

- a) Lisan (*Oral*)
- b) Tulisan/ cetak (*written/printed*)

4. *Non-Verbal* :

- a) Gerakan / isyarat badaniah (*Gestural*)
- b) Bergambar (*Pictorial*) (Effendy, 2003 : 7)

Komunikator dalam menyampaikan pesan kepada komunikan dituntut untuk memiliki kemampuan dan pengalaman, agar muncul umpan balik (*feedback*) dari komunikan itu sendiri. Dalam penyampaian pesan, komunikator bisa secara langsung (*face-to-face*) tanpa menggunakan media apapun. Komunikator juga dapat menggunakan bahasa sebagai lambang atau simbol komunikasi bermedia kepada komunikan. Media tersebut berfungsi sebagai alat bantu dalam menyampaikan pesan. (Effendy, 2003 : 7)

Komunikator dapat menyampaikan pesannya secara *verbal* dan *non-verbal*. Komunikasi *verbal* dibagi menjadi dua yaitu lisan (*Oral*) dan tulisan (*Written / printed*). Sementara *non-verbal* dapat menggunakan gerakan atau isyarat badaniah (*gestural*) seperti melambaikan tangan, mengedipkan mata dan menggunakan gambar untuk mengemukakan ide atau gagasannya. (Effendy, 2003 : 7)

2.1.2.5 Tujuan Komunikasi

Secara umum tujuan komunikasi adalah mengharapkan adanya umpan balik (*feedback*) yang diberikan oleh lawan bicara kita, serta semua pesan yang kita sampaikan dapat diterima oleh lawan bicara kita dan adanya efek yang terjadi setelah melakukan komunikasi tersebut.

Menurut **Onong Uchjana Effendy** dalam buku “Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek, adapun beberapa tujuan komunikasi adalah sebagai berikut :

1. Supaya gagasan kita dapat diterima oleh orang lain dengan pendekatan yang persuasif bukan memaksakan kehendak.
2. Memahami orang lain, kita sebagai pejabat atau pimpinan harus mengetahui benar aspirasi masyarakat tentang apa yang diinginkannya, jangan mereka menginginkan arah ke barat tapi kita memberi jalur ke timur.
3. Menggerakkan orang lain untuk melakukan sesuatu, menggerakkan sesuatu itu dapat bermacam-macam mungkin berupa kegiatan yang dimaksudkan ini adalah kegiatan yang banyak mendorong, namun yang penting harus diingat adalah bagaimana cara yang terbaik melakukannya.
4. Supaya yang kita sampaikan itu dapat dimengerti sebagai pejabat ataupun komunikator kita harus menjelaskan kepada komunikan (penerima) atau bawahan dengan sebaik-baiknya dan tuntas sehingga mereka dapat mengikuti apa yang kita maksudkan. (Effendy, 1994 : 18)

2.1.3 Tinjauan Komunikasi Kelompok

2.1.3.1 Pengertian Komunikasi Kelompok

Dikutip dari Rismawaty, Desayu Eka Surya, dan Sangra Juliano dalam bukunya Pengantar Ilmu Komunikasi, Komunikasi Kelompok memiliki beberapa tujuan, diantaranya :

Komunikasi adalah dasar semua interaksi manusia dan semua fungsi kelompok. Kehidupan kita sehari-hari diisi dengan komunikasi dan dilanjutkan dengan yang lainnya. Komunikasi kelompok dapat diartikan sebagai suatu pesan yang disampaikan oleh seorang anggota kepada satu atau lebih anggota lain dengan tujuan mempengaruhi perilaku orang yang menerima pesan (Johnson & Johnson 2012:135).

Kelompok didefinisikan sebagai dua individu atau lebih yang berinteraksi dan saling bergantung dan bergabung untuk mencapai sasaran tertentu. Kelompok dapat bersifat formal dan informal. Kelompok formal adalah kelompok yang didefinisikan oleh struktur organisasi dengan pembagian kerja yang ditandai untuk mengerjakan tugas-tugas. Pada kelompok ini perilaku yang ada dalam kelompok diarahkan untuk tujuan organisasi. Informal adalah kelompok yang tidak terstruktur secara formal atau tidak ditetapkan secara organisasi. Kelompok ini terbentuk secara alamiah dalam suasana kerja yang muncul sebagai tanggapan terhadap kebutuhan akan kontak sosial.

Komunikasi kelompok adalah komunikasi yang berlangsung antara seorang komunikator dengan sekelompok orang yang jumlahnya lebih dari dua orang. Jumlah komunikan dalam komunikasi kelompok bisa sedikit dan bisa pula banyak. Apabila jumlahnya sedikit maka disebut dengan komunikasi kelompok kecil (*small group communication*), jika jumlah komunikan banyak berarti komunikasi kelompok besar (*large group communication*). (Effendy, 2003:75)

Dalam komunikasi kelompok kecil prosesnya berlangsung secara dialogis, dan sirkular. Umpan baliknya terjadi secara verbal dan komunikan dapat menanggapi apa yang dijelaskan oleh komunikator. Sedangkan komunikasi kelompok besar, pesan yang disampaikan komunikator ditujukan kepada perasaannya. Komunikan pada kelompok besar lebih beragam.

Menurut Alvin A Goldberg dan Carl E Larson dalam bukunya "*Komunikasi Kelompok*" menjelaskan bahwa:

"Komunikasi kelompok hanya memusatkan perhatiannya pada proses komunikasi dalam kelompok-kelompok kecil dan memusatkan perhatiannya pada tingkah laku para anggota kelompok dalam berdiskusi. Komunikasi kelompok terjadi dalam suasana yang lebih berstruktur di mana para pesertanya lebih cenderung melihat dirinya sebagai kelompok serta mempunyai kesadaran tinggi tentang sasaran bersama". (Goldberg dan Larson, 2011:7)

2.1.3.2 Ruang Lingkup Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok menurut Rakhmat (2009:142) dapat dilihat dari klasifikasi kelompok dan karakteristik komunikasinya yang pada utamanya diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Kelompok primer dan sekunder.

Kelompok primer adalah kelompok yang para anggotanya berhubungan akrab, personal, dan menyentuh hati dalam asosiasi dan kerjasama. Sedangkan kelompok sekunder adalah kelompok yang anggota-anggotanya berhubungan tidak akrab, tidak personal, dan tidak menyentuh hati kita. Kelompok ini dapat dibedakan berdasarkan karakteristiknya sebagai berikut:

- a. Komunikasi pada kelompok primer bersifat meluas, artinya menembus kepribadian kita yang paling tersembunyi, menyingkap unsur-unsur backstage (perilaku yang kita tampilkan dalam suasana privat saja). Meluas, artinya sedikit sekali kendala yang menentukan rentangan dan cara berkomunikasi. Pada kelompok sekunder komunikasi bersifat dangkal dan terbatas.
- b. Komunikasi pada kelompok primer bersifat personal, sedangkan kelompok sekunder nonpersonal.
- c. Komunikasi kelompok primer lebih menekankan aspek hubungan daripada aspek isi, sedangkan kelompok sekunder adalah sebaliknya
- d. Komunikasi kelompok primer cenderung ekspresif, sedangkan kelompok sekunder instrumental.
- e. Komunikasi kelompok primer cenderung informal, sedangkan kelompok sekunder formal.

2. Kelompok ingroup dan outgroup

Ingroup merujuk pada kelompok kita, berupa kelompok primer maupun sekunder, perasaan diungkapkan dengan kesetiaan, solidaritas, kesenangan, dan kerja sama. Sedangkan outgroup merujuk pada kelompok mereka.

3. Kelompok keanggotaan dan kelompok rujukan.

Newcomb melahirkan istilah kelompok keanggotaan (*membership group*) dan kelompok rujukan (*reference group*). Kelompok keanggotaan

adalah kelompok yang anggotanya secara administratif dan fisik menjadi anggota kelompok itu. Sedangkan kelompok rujukan adalah kelompok yang digunakan sebagai alat ukur (standar) untuk menilai diri sendiri atau untuk membentuk sikap. Kelompok rujukan mempunyai tiga fungsi, yaitu fungsi komparatif, fungsi normatif, dan fungsi perspektif.

4. Kelompok deskriptif dan kelompok preskriptif

Kategori deskriptif menunjukkan klasifikasi kelompok dengan melihat proses pembentukannya secara alamiah. Berdasarkan tujuan, ukuran, dan pola komunikasi, kelompok deskriptif dibedakan menjadi tiga, diantaranya kelompok tugas, kelompok pertemuan, dan kelompok penyadar. Kelompok tugas bertujuan memecahkan masalah. Kelompok pertemuan adalah kelompok orang yang menjadikan diri mereka sebagai acara pokok. Melalui diskusi, setiap anggota berusaha belajar lebih banyak tentang dirinya. Kelompok terapi di rumah sakit jiwa adalah contoh kelompok pertemuan. Kelompok penyadar mempunyai tugas utama menciptakan identitas sosial politik yang baru.

Ada tiga macam pengaruh kelompok sebagaimana diungkapkan Rakhmat yaitu “Konformitas, fasilitas sosial, dan polarisasi.

a. Konformitas (*Conformity*)

Adalah perubahan perilaku atau kepercayaan menuju (norma) kelompok sebagai akibat tekanan kelompok. Ada beberapa penelitian

yang dilakukan berkaitan dengan konformitas. Faktor-faktor yang memengaruhi konformitas terbagi atas faktor situasional dan faktor personal. Faktor situasional antara lain kejelasan situasi, konteks sosial, cara menyampaikan penilaian, karakteristik sumber pengaruh, ukuran kelompok, dan tingkat kesepakatan kelompok. Sedangkan faktor personal antara lain usia, jenis kelamin, stabilitas emosional, otoritarianisme, kepribadian otoriter, motivasi, harga diri. Faktor-faktor personal tersebut tidak bisa berdiri sendiri, tetapi harus dilihat hubungannya dengan factor-faktor situasional.

b. Fasilitasi sosial.

Fasilitasi menunjukkan kelancaran atau peningkatan kualitas kerja karena ditonton kelompok. Kelompok mempengaruhi pekerjaan sehingga menjadi lebih mudah. Kehadiran orang lain dianggap menimbulkan efek pembangkit energi pada perilaku individu. Efek ini terjadi pada berbagai situasi sosial, bukan hanya didepan orang yang menggairahkan kita. Energi yang meningkat akan mempertinggi kemungkinan dikeluarkannya respon yang dominan. Respon dominan adalah perilaku yang kita kuasai.

c. Polarisasi

Polarisasi adalah kecenderungan ke arah posisi yang ekstrem. Bila sebelum diskusi kelompok para anggota mempunyai sikap agak mendukung tindakan tertentu, setelah diskusi mereka akan lebih kuat lagi mendukung tindakan itu. Sebaliknya, bila sebelum diskusi para

anggota kelompok agak menentang tindakan tertentu, setelah diskusi mereka akan menentang lebih keras. (Rakhmat, 2015:149)

2.1.4 Tinjauan Perilaku Komunikasi

2.1.4.1 Pengertian Perilaku Komunikasi

Perilaku komunikasi merupakan suatu tindakan atau respon seseorang dalam lingkungan dan situasi komunikasinya. Perilaku komunikasi ini dapat diamati melalui kebiasaan komunikasi seseorang, sehingga perilaku komunikasi seseorang akan pula menjadikan kebiasaan pelakunya. Perilaku komunikasi dapat berupa verbal maupun nonverbal yang merupakan tingkah laku seseorang. Karena perilaku merupakan aktivitas yang muncul karena adanya stimulus dan respon serta dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung.

Definisi perilaku komunikasi tidak akan terlepas dari pengertian perilaku dan komunikasi. Perilaku pada dasarnya berorientasi pada tujuan yaitu perilaku atau kebiasaan seseorang umumnya dimotivasi oleh keinginan untuk mendapatkan sesuatu dan untuk memperoleh tujuan tertentu.

Menurut Kuswarno, perilaku komunikasi yaitu penggunaan lambang - lambang komunikasi. Lambang – lambang dalam perilaku komunikasi terdiri dari lambang verbal dan non verbal. Perilaku pada hakekatnya merupakan tanggapan atau balasan (*respons*) terhadap rangsangan (*stimulus*), karena itu rangsangan mempengaruhi tingkah laku. Intervensi organisme terhadap stimulus respon dapat berupa

kognisi sosial, persepsi, nilai, atau konsep. Perilaku adalah satu hasil dari peristiwa atau proses belajar. Proses tersebut adalah proses alami. Sebab perilaku harus dicari pada lingkungan eksternal manusia bukan dalam diri manusia itu sendiri. (Kuswarno, 2009:103)

Dalam bentuk komunikasi ini merupakan proses penafsiran seseorang terhadap perilaku lawannya, dapat berbentuk percakapan, gestur tubuh (*body language*), kemudian lawan bicara memberikan respon atau reaksi akan hal itu. Bahasa verbal atau nonverbal merupakan penggunaan simbol yang dapat merepresentasikan berbagai abstraksi dari realitas seorang individu. Peserta komunikasi melalui komunikasi verbal bisa berbagi pengalaman dan membangun pengalaman tanpa harus terlibat langsung dengan pengalaman yang dimiliki masing-masing. Melalui kata-kata, seseorang dapat pula memengaruhi orang lain, bertukar pikiran, mencari informasi, mengemukakan sudut pandang pendapatnya, dan berbagi rasa. Disinilah kekuatan bahasa verbal teruji dalam sebuah komunikasi.

2.1.4.2 Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku terbagi menjadi dua faktor, yaitu faktor personal perilaku dan faktor situasional perilaku. Seperti yang dijelaskan sebagai berikut:

a. Faktor Personal Perilaku

Dalam perilaku komunikasi terdapat beberapa faktor personal yang mempengaruhi perilaku manusia seperti yang dikemukakan oleh Rakhmat, yaitu:

1. Faktor Biologis

Faktor biologis terlibat dalam seluruh kegiatan manusia, bahkan berpadu dengan faktor - faktor sosiopsikologis. Bahwa warisan biologis manusia menentukan perilakunya. Perilaku sosial dibimbing oleh aturan-aturan yang sudah diprogram secara genetis dalam jiwa manusia (*epigenetic rules*). Struktur genetis, misalnya mempengaruhi kecerdasan, kemampuan sensasi, dan emosi. Sistem saraf mengatur pekerjaan otak dan proses pengolahan informasi dalam jiwa manusia. Sistem hormonal bukan saja mempengaruhi mekanisme biologis, tetapi juga proses psikologis.

2. Faktor Sosiopsikologis

Karena manusia makhluk sosial, dari proses sosial ia memperoleh beberapa karakteristik yang mempengaruhi perilakunya. hal itu dapat diklasifikasi kedalam tiga komponen : afektif, kognitif, dan konatif. Komponen pertama yang merupakan aspek emosional dari faktor sosiopsikologis, didahulukan karena erat kaitannya dengan pembicaraan sebelumnya. Komponen kognitif adalah aspek intelektual, yang berkaitan dengan apa yang diketahui manusia. Komponen konatif, yang berhubungan dengan kebiasaan dan

kemauan bertindak. Kita mulai dengan komponen afektif yang terdiri atas motif sosiogenis, sikap dan emosi. (Rahmat 2015:33)

B. Faktor Situasional Perilaku

Edward G. Sampson merangkumkan seluruh faktor situasional sebagai berikut:

1. Faktor Ekologis, lingkungan sering menyatakan bahwa keadaan alam mempengaruhi gaya hidup dan perilaku.
2. Faktor Temporal, Waktu juga berpengaruh terhadap bioritme manusia. Bioritme adalah kondisi fisik, emosi dan intelektual diri yang sejak lahir akan terus mengalami perubahan secara teratur. Satu pesan komunikasi yang disampaikan pada pagi hari akan memberikan makna yang lain bila disampaikan pada tengah malam.
3. Suasana Perilaku, Lingkungan dapat memberikan efek-efek tertentu terhadap perilaku manusia. Misalnya di Masjid orang tidak akan berteriak keras.
4. Faktor Teknologis, Revolusi teknologi seringkali disusul dengan revolusi dalam perilaku sosial.
5. Faktor Sosial, Sistem peranan yang ditetapkan dalam suatu masyarakat, struktur kelompok dan organisasi, karakteristik populasi, adalah faktor-faktor sosial yang menata perilaku manusia.

6. Faktor Lingkungan Psikososial, Persepsi kita tentang sejauhmana lingkungan memuaskan atau mengecewakan kita, akan memengaruhi perilaku kita dalam lingkungan itu. (Sampson dalam Rahmat 2015:38)

2.1.5 Tinjauan Jilbab

Kata jilbab berasal dari bahasa arab, yang berarti Penghalang pada beberapa negara berbahasa arab serta negara – negara bagian barat, kata hijab lebih sering merujuk kepada kerudung yang digunakan oleh wanita muslim. Jilbab merupakan penanda bagi sekumpulan hukum-hukum sosial yang berhubungan dengan posisi wanita dalam sistem islam dan yang disyariatkan Allah swt agar menjadi benteng kokoh yang mampu melindungi kaum wanita, menjadi pagar pelindung yang mampu melindungi masyarakat dari fitnah, dan menjadi framework yang mengatur fungsi wanita sebagai pembentuk generasi masa depan

Jadi perempuan berjilbab yaitu bisa di artikan sebagai perempuan yang memutuskan untuk menutup aurat untuk memenuhi syarat dalam agama islam dan menuju ketaatan Allah.

2.1.6 Tinjauan Perempuan

perempuan, disebut juga wanita, puteri, istri, ataupun ibu adalah sejenis makhluk dari bangsa manusia yang halus kulitnya, lemah sendi tulangnya dan agak berlainan bentuk dari susunan bentuk tubuh lelaki. Tuhan menjadikan perempuan agak berlainan bentuk susunan badannnya dan agak berlainan pula kekuatan, dan akal fikirannya dibandingkan dengan lelaki. Perbedaan itu

mengandung kepentingan dan hikmah yang tidak dapat disangkal oleh pria maupun wanita. Secara terminologi, wanita adalah kata yang umum digunakan untuk menggambarkan perempuan dewasa. Secara etimologi wanita berdasarkan asal bahasanya tidak mengacu pada wanita yang ditata atau diatur oleh lelaki. Arti wanita sama dengan perempuan yaitu bangsa manusia yang halus kulitnya, lemah sendi tulangnya dan agak berlainan bentuk dari susunan bentuk tubuh lelaki.

Definisi perempuan ialah perempuan dewasa kaum putri yang berada pada rentang umur 20 sampai 40 tahun yang notabene dalam penjabarannya yang secara teoritis digolongkan atau tergolong masuk pada area rentang umur di masa dewasa awal atau dewasa muda. Istilah adult atau dewasa awal berasal dari bentuk lampau kata adult yang berarti telah tumbuh menjadi kekuatan atau ukuran yang sempurna atau telah menjadi dewasa. Berdasarkan uraian diatas pengertian perempuan sama dengan wanita, Adapun pengertian perempuan sendiri secara etimologis.

2.1.5 Tinjauan Eksistensi

Manusia pada hakikatnya adalah makhluk sosial yang sangat membutuhkan orang lain disekitarnya. Multikulturalisme yang ada di Indonesia menyebutkan bahwa Indonesia mempunyai banyak keragaman dan kekayaan yang sangat membutuhkan solidaritas antar sesama umat manusia demi tercapainya kehidupan yang harmonis.

Menyatakan bahwa solidaritas sosial merupakan kohesi yang ada antara anggota suatu asosiasi, kelompok, kelas sosial, kasta, dan antara berbagai individu dan kelompok, maupun kelas-kelas membentuk masyarakat, dengan bagian-bagiannya menurut Soerjono Soekanto.

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran teoritis merupakan alur pikir peneliti yang dijadikan sebagai peta pemikiran yang melatarbelakangi penelitian ini. Adapun sudut pandang pemikiran dan teori yang memberikan arahan dan dijadikan patokan bagi peneliti untuk dapat memahami serta mencari tahu alasan atau penuturan tentang Perilaku Komunikasi.

Kerangka pemikiran adalah dukungan dasar teoritis dalam memberikan jawaban terhadap masalah yang diteliti. Kerangka penelitian ini sebagai ranah berfikir yang mendasari peneliti. Pada kerangka pemikiran, peneliti mengambil dan memilih beberapa teori dan definisi yang sesuai dengan apa yang diteliti oleh peneliti. Teori-teori dan definisi tersebut dijadikan bahan pandangan dalam penelitian ini.

Komunikasi kelompok. Menurut Johnson & Johnson dalam bukunya *“Dinamika Kelompok: Teori dan Keterampilan”* menjelaskan bahwa:

“Kelompok dapat diartikan sebagai sejumlah orang yang berkumpul untuk suatu tujuan. Kelompok itu ada untuk suatu alasan. Orang membentuk kelompok untuk mencapai tujuan yang tidak dapat mereka capai sendiri” (Johnson & Johnson, 2012:7)

Dalam hal ini peneliti memfokuskan pada perilaku komunikasi. Perilaku manusia adalah aktivitas yang timbul karena adanya stimulus dan respons serta dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung.

“Perilaku komunikasi yaitu penggunaan lambang - lambang komunikasi. Lambang – lambang dalam perilaku komunikasi terdiri dari lambang verbal dan non verbal. Perilaku pada hakekatnya merupakan tanggapan atau balasan (*respons*) terhadap rangsangan (*stimulus*), karena itu rangsangan mempengaruhi tingkah laku. Intervensi organisme terhadap stimulus respon dapat berupa kognisi sosial, persepsi, nilai, atau konsep. Perilaku adalah satu hasil dari peristiwa atau proses belajar. Proses tersebut adalah proses alami. Sebab perilaku harus dicari pada lingkungan eksternal manusia bukan dalam diri manusia itu sendiri.”(Kuswarno, 2013:103)

Perilaku komunikasi dalam kelompok adalah tindakan dalam berkomunikasi setiap tindakan dalam komunikasi tersebut meliputi komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Komunikasi verbal dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan dengan menggunakan bahasa. Komunikasi di dalam kelompok, selain perilaku komunikasi verbal dalam bentuk dialog, diskusi dan percakapan lainnya dengan menggunakan bahasa sebagai simbol yang telah di konstruksi dan memiliki makna yang sama juga terdapat perilaku komunikasi non verbal yaitu perilaku komunikasi yang menggunakan simbol atau isyarat selain dengan kata-kata misalnya seperti anggukan kepala, mengangkat jempol, dan lainnya.

Perilaku komunikasi perempuan berjilbab sebagai humas eksternal dalam sebuah komunitas sangat berperan penting dalam proses mencapai tujuan.

Bertolak dari uraian di atas maka peneliti menetapkan sub fokus penelitian yaitu komunikasi verbal, komunikasi nonverbal dan Motif untuk menganalisa atau menjelaskan perilaku komunikasi sebagai fokus penelitian.

1. Komunikasi Verbal

Komunikasi Verbal (*verbal communication*) merupakan bentuk komunikasi yang disampaikan kepada pihak lain melalui lisan (*oral*) dan tulisan (*written*). Berbicang dengan orang, menelepon, berkirim surat, membacakan buku, melakukan presentasi diskusi, atau menonton televisi merupakan contoh komunikasi verbal. Hampir dari semua rangsangan bicara yang kita sadari termasuk ke dalam kategori pesan verbal disengaja, yaitu usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang-orang lain secara lisan.

Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol – simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas. Bahasa verbal adalah sarana untuk menyatakan pikiran, perasaan, dan maksud kita. Bahasa verbal menggunakan kata-kata yang mempresentasikan berbagai aspek realitas individual kita. (Mulyana, 2013:261).

Fungsi bahasa yang mendasar adalah untuk menamai atau menjuluki orang, objek, dan peristiwa. Setiap orang punya nama untuk identifikasi sosial. Orang juga dapat menamai apa saja, objek-objek yang berlainan, termasuk perasaan tertentu yang mereka alami. Tata bahasa meliputi tiga unsur yaitu fonologi, sintaksis, dan sematik. Fonologi adalah pengetahuan tentang bunyi-bunyi dalam bahasa. Sintaksis adalah pengetahuan tentang cara pembentukan kalimat. Sematik merupakan pengetahuan tentang arti kata atau gabungan kata. Menurut Larry L. Barker dalam Deddy Mulyana, bahasa mempunyai tiga fungsi: penamaan (*naming* atau *labeling*), interaksi, dan transmisi informasi.

1. Penamaan atau penjulukan merujuk pada usaha mengidentifikasi objek, tindakan, atau orang dengan menyebut namanya sehingga dapat dirujuk dalam komunikasi.
2. Fungsi interaksi menekankan berbagi gagasan dan emosi, yang dapat mengundang simpati dan pengertian atau kemarahan dan kebingungan.
3. Transmisi Informasi, informasi dapat disampaikan kepada orang lain, inilah yang disebut fungsi transmisi dari bahasa. Keistimewaan bahasa sebagai fungsi transmisi informasi yang lintas-waktu, dengan menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan, memungkinkan kesinambungan budaya dan tradisi kita. (Barker dalam Mulyana, 2013:266)

Sedangkan menurut Cansandra L. Book dalam Mulyana (2013:267) mengatakan bahwa setidaknya bahasa harus memiliki tiga fungsi, yaitu: Untuk mengenal dunia sekitar kita, berhubungan dengan orang lain, dan untuk menciptakan kohensi. Fungsi pertama, melalui bahasa kita mempelajari apa saja yang menarik minat kita. Mulai dari sejarah suatu bangsa yang ada pada masa lalu sampai pada kemajuan teknologi saat ini.

Fungsi kedua bahasa memungkinkan individu bergaul dengan orang lain untuk kesenangan dan mempengaruhi individu lain untuk mencapai tujuannya. Melalui bahasa seseorang dapat mengendalikan lingkungannya, termasuk orang-orang di sekitarnya.

Sedangkan fungsi ketiga memungkinkan individu untuk hidup lebih teratur, saling memahami mengenai dirinya, kepercayaan-kepercayaan, dan tujuan-tujuannya. Seseorang tidak mungkin menjelaskan semua itu dengan menyusun

kata-kata secara acak, melainkan berdasarkan aturan-aturan tertentu yang telah kita sepakati bersama. Bahasa pun memiliki keterbatasan diantaranya:

1. Keterbatasan jumlah kata yang tersedia untuk mewakili objek.

Kata-kata adalah kategori-kategori untuk merujuk pada objek tertentu: orang, benda, peristiwa, sifat, perasaan, dan sebagainya. Tidak semua kata tersedia untuk merujuk pada objek. Suatu kata hanya mewakili realitas, tetapi bukan realitas itu sendiri. Dengan demikian, kata-kata pada dasarnya bersifat parsial, tidak melukiskan sesuatu secara eksak. Kata-kata sifat dalam bahasa cenderung bersifat dikotomis, misalnya baik-buruk, kaya-miskin, pintar-bodoh, dsb.

2. Kata-kata bersifat ambigu dan kontekstual.

Kata-kata bersifat ambigu, karena kata-kata merepresentasikan persepsi dan interpretasi orang-orang yang berbeda, yang menganut latar belakang sosial budaya yang berbeda pula.

3. Kata-kata mengandung bias budaya.

Bahasa dapat terikat dengan konteks budaya. Karena di dunia ini terdapat berbagai kelompok manusia dengan budaya dan subbudaya yang berbeda serta latar belakang yang berbeda pula, maka tidak heran apabila terdapat kata-kata yang (kebetulan) sama atau hampir sama tetapi memiliki makna yang berbeda, atau kata-kata yang berbeda namun dimaknai secara sama. Konsekuensinya, dua orang yang berasal dari budaya yang berbeda boleh jadi mengalami kesalah

pahaman ketika mereka menggunakan kata yang sama. Komunikasi hanya terjadi bila kita memiliki makna yang sama. Makna yang sama hanya terbentuk bila kita memiliki pengalaman yang sama. Kesamaan makna karena kesamaan pengalaman masa lalu atau kesamaan struktur kognitif disebut *isomorfisme*. *Isomorfisme* terjadi bila komunikasi berasal dari budaya yang sama, status sosial yang sama, pendidikan yang sama, ideologi yang sama, pendeknya mempunyai sejumlah maksimal pengalaman yang sama. Pada kenyataannya tidak ada *isomorfisme* total.

4. Percampuradukkan fakta, penafsiran, dan penilaian.

Dalam berbahasa kita sering mencampuradukkan fakta (uraian), penafsiran (dugaan), dan penilaian. Masalah ini berkaitan dengan dengan kekeliruan persepsi. Ketika kita berkomunikasi, kita menterjemahkan gagasan kita ke dalam bentuk lambang (verbal atau nonverbal). Proses ini lazim disebut penyandian (*encoding*). Bahasa adalah alat penyandian, tetapi alat yang tidak begitu baik (lihat keterbatasan bahasa di atas), untuk itu diperlukan kecermatan dalam berbicara, bagaimana mencocokkan kata dengan keadaan sebenarnya, bagaimana menghilangkan kebiasaan berbahasa yang menyebabkan kerancuan dan kesalah pahaman. (Mulyana, 2013: 269-279).

2. Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal adalah komunikasi dengan menggunakan simbol selain kata-kata seperti nada bicara, ekspresi wajah dan lain-lain. Istilah nonverbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi di luar kata-kata terucap dan tertulis. Secara teoritis komunikasi nonverbal dan

komunikasi verbal dapat dipisahkan. Namun dalam kenyataannya, kedua jenis komunikasi ini saling jalin menjalin, saling melengkapi dalam komunikasi yang kita lakukan sehari-hari. Menurut Larry A Samovar dan Richard E. Porter mengartikan komunikasi nonverbal sebagai berikut:

“Komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu *setting* komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima”. (Porter, Samovar dalam Mulyana, 2013:344).

Komunikasi nonverbal bisa dikatakan hanya menggunakan isyarat atau tidak menggunakan kata-kata yang lisan, tapi tetap saja memiliki fungsi dalam penggunaannya. Menurut Mark Knapp menyebutkan bahwa penggunaannya komunikasi nonverbal memiliki fungsi untuk:

- Meyakinkan apa yang diucapkannya (*repletion*)
 - Menunjukkan perasaan dan emosi yang tidak bisa diutarakan dengan kata-kata (*substitution*)
 - Menunjukkan jati diri sehingga orang lain bisa mengenalnya (*identity*)
 - Menambah atau melengkapi ucapan-ucapan yang dirasakan belum sempat.
- (Knapp dalam Cangara, 2014:106).

3. Motif

Motif adalah dorongan yang sudah terikat pada suatu tujuan. Motif menunjuk hubungan sistematis antara suatu respon dengan keadaan dorongan tertentu. Motif yang ada pada diri seseorang akan mewujudkan suatu perilaku yang diarahkan pada tujuan mencapai sasaran kepuasan. Ada beberapa definisi tentang motif Sherif & Sherif (1956) motif sebagai suatu istilah *generic* yang meliputi

semua faktor internal yang mengarah pada berbagai jenis perilaku yang bertujuan, semua pengaruh internal, seperti kebutuhan *needs* yang berasal dari fungsi-fungsi *organisme*, dorongan dan keinginan, aspirasi, dan selera social, yang bersumber dari fungsi-fungsi tersebut.

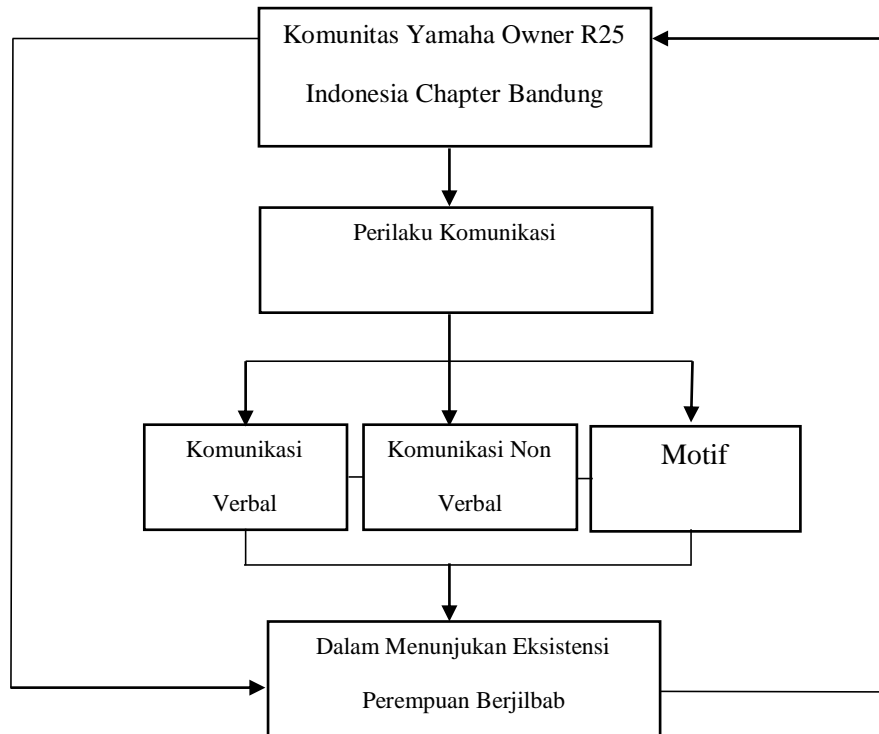
Menurut Giddens (1991:64) motif sebagai impuls atau dorongan yang memberi energy pada tindakan manusia sepanjang lintasan kognitif/perilaku kearah pemuasan kebutuhan. Menurut Giddens, motif tak harus dipersepsikan secara sadar. Ia lebih merupakan suatu “keadaan perasaan”. Harold Koontz dan kawan-kawan (1980:632) Berelson dan steiner, mengemukakan bahwa motif adalah suatu keadaan dari dalam yang member kekuatan, yang menggiatkan, yang menggerakkan atau menyalurkan perilaku ke arah tujuan-tujuan. Dari berbagai macam pendapat dari para ahli di atas, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa motif adalah kondisi seseorang yang mendorong untuk mencari suatu kepuasan atau mencapai suatu tujuan. Motif juga merupakan suatu alasan atau dorongan yang menyebabkan seseorang berbuat sesuatu, melakukan tindakan, atau bersikap tertentu. motif merupakan suatu pengertian yang mencukupi semua penggerak, alasan, atau dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan ia berbuat sesuatu. Semua tingkah laku manusia pada hakikatnya mempunyai motif. Tingkah laku juga disebut tingkah laku secara refleks dan berlangsung secara otomatis dan mempunyai maksud-maksud tertentu walaupun maksud itu tidak senantiasa sadar bagi manusia.

Maka dalam penelitian ini, peneliti tertarik untuk mengetahui keunikan perempuan berjilbab yang mengikuti komunitas motor, khususnya perilaku

komunikasi perempuan berhijab di komunitas yamaha R25 *owners* Indonesia *chapter* Bandung, serta bagaimana mengkomunikasikan dengan menggunakan bahasa lisan atau biasa disebut dengan komunikasi verbal, dalam berinteraksi dengan komunitas dan mengetahui komunikasi non verbal yang ia gunakan seperti bahasa – bahasa tubuh. Perilaku komunikasi yang terbentuk dari peran perempuan berhijab sebagai *lady bikers* di komunitas Yamaha R25 *owners* Indonesia *chapter* *Bandung* terbentuk agar mencapai suatu kesepakatan dan tujuan dalam komunikasi di komunitas.

Untuk memberikan gambaran secara umum mengenai kerangka pemikiran maka peneliti merumuskannya seperti :

Gambar 2.1
Alur Kerangka Pemikiran



Sumber : Peneliti, 2020